

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi salah satu bagian yang tidak bisa terpisahkan dari aktivitas manusia, maupun individu ataupun kelompok. Manusia salah satu makhluk social yang mengharuskan manusia untuk berhubungan dengan orang lain. Menurut Naim (2017:15) komunikasi menyangkup 70% waktu yang digunakan dalam berkomunikasi.

Kata “komunikasi” berasal dari kata Latin *cum*, yaitu kata depan yang berarti dengan dan bersama dengan, dan *unus*, yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata tersebut berbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communio* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Untuk *bercommunio*, diperlukan usaha dan kerja. Dari kata tersebut dibentuk menjadi kata kerja *communicare* yang artinya membagi sesuatu dengan seseorang, tukar-menukar, berbicara dengan sesuatu seseorang, memberitahukan kepada seseorang, berbicara, bertukar pikiran, berhubungan, dan sekaligus berteman.

Menurut Hardjana dalam Ngainun (2007:10) makna dari kata komunikasi, dapat didefinisikan sebagai sebuah proses mengutarakan makna dalam bentuk ide maupun informasi dari orang satu ke orang banyak dengan menggunakan media tertentu. Didalam komunikasi, orang bukan menanggapi dengan kata-kata melainkan dengan arti dari kata-kata. Dikarenakan interaksi komunikasi merupakan kegiatan yang dinamis. Didalam komunikasi yang berlangsung dari pihak pengirim maupun penerima akan terus saling memberi dan menerima pengaruh dan dampak dari komunikasi tersebut.

Manusia tidak bisa hidup sendiri. Suatu kebutuhan berinteraksi dengan orang lain menggunakan komunikasi. Dengan komunikasi, Manusia bisa mengenal satu sama lain dengan macam-macam tujuan. Maka dari itu, dalam setiap kegiatan didalam kehidupannya, manusia tidak lepas dari komunikasi. Menggunakan interaksi setiap hari dengan bersama, maka kehidupan manusia akan terus berkembang. Maka, komunikasi akan menjadi ciri yang akan menjadi melekat didalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi kita juga belajar mengenai bagaimana kita mengetahui kita itu seperti apa. Berinteraksi dengan orang lain memberikan kita sadar diri, dengan orang lain kita bisa menggunakan komunikasi, sehingga kita bisa mengetahui kondisi kita sendiri. Dengan begitu kita berbuat baik dengan orang lain, maka kita akan di perlakukan baik juga oleh orang lain.

Dengan meminjam penjelasnya Herbert Mead, Semua manusia mengembangkan konsep dirinya dengan menggunakan interaksi pada orang lain melalui komunikasi. Jadi, Komunikasi merupakan sarana yang efektif untuk diri sendiri didepan orang lain. Charles H. Cooley mengatakan konsep diri ini sebagai *the looking glass self*. Intensitas komunikasi dengan satu orang lain berbeda. Karena seiring pertumbuhan dan perkembangan ilmu komunikasi, menyadari kesadaran untuk membentuk model komunikasi yang efektif dan efisien untuk mencapai sesuatu tujuan. Penelitian terhadap strategi masih dilakukan sampai saat ini, karena pesatnya temuan teknologi komunikasi.

Dalam bidang ilmu dan teknologi komunikasi sangat berpengaruh luas dan menjadi sangat diminati. Salah satu bidang komunikasi yang berhubungan dengan ilmu komunikasi yaitu ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan mengharapakan proses pembelajaran memberikan kontribusi yang konkret untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dan penguasaan komunikasi dengan baik memberikan kontribusi yang nyata sehingga memberikan peningkatan kualitas pendidikan.

Sebagai contoh yakni sering munculnya kasus kekerasan yang ada di dunia pendidikan di beberapa waktu terakhir membuat banyak orang tersadar, bahwa proses pembelajaran harus diperbaiki. Lembaga pendidikan di Indonesia menyadari akan hal ini, dan menyatakan adanya kasus yang menghubungkan guru dan siswa yang harus banyak diperbaiki. Pada tanggal 27 Maret 2019, Zulfikar Allimudin selaku pemateri dalam HAFECS Class yang bertajuk Relevansi pedagogic untuk Siswa Milenial di Yogyakarta, berpendapat bahwa tidak seharusnya seorang guru melakukan kekerasan pada peserta didiknya. Semestinya seorang guru harus mengerti bagaimana karakter masing-masing seorang pendidik sehingga tidak melakukan kekerasan. Seorang guru juga harus melakukan evaluasi, jika peserta didik tidak mendegarkan di dalam kelas, maka seorang guru harus introspeksi diri. Mungkin karena kesalahan guru yang menyampikan terlalu membosankan.

Zulfikar menjelaskan betapa pentingnya suatu komunikasi di dalam sebuah dunia pendidikan. Melalui komunikasi seperti inilah, seorang guru memberikan sebuah informasi atau materi pembelajaran dan peserta didik dapat memahaminya dengan baik. Selain itu juga, pada tanggal 27 Maret 2019 Williams Rahaditama, Program Planning Development HAFECS, berpendapat bahwa langkah awal yang dilakukan adalah komunikasi. Beliau berkata masalah pendidikan yang ada di Indonesia sangatlah cukup kongkrit. Terkait kasus kekerasan yang ada, beliau tidak berhak menyalahkan guru seluruhnya dikarenakan setiap guru mempunyai masalah yang berbeda. Proses pendidikan juga harus melibatkan orang tua dan tidak hanya murid di sekolah. Proses pendidikan berlangsung selama 24 jam, tidak hanya selama anak di sekolah dan berinteraksi dengan guru melainkan peran orang tua memiliki kualitas pendidikan anak. Selain itu juga beliau berpendapat bahwa guru merupakan agen perubahan dalam kegiatan belajar mengajar untuk kualitas pendidikan siswa generasi milenial. Sehingga, urgensi bagi para guru yang senantiasa meningkatkan kemampuan mengajar. Pengembangan guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Beliau berharap dengan rutin menggelar workshop pendidikan para guru

menjadi lebih pandai untuk membina siswa milenial di era digital. Dan jangan sampai siswa menjadi bingung ketika memasuki dunia perkuliahan karena tidak adanya konsep pemikiran yang tidak terbentuk dari sejak SD hingga SMA. (sumber dari: <https://kumparan.com/tugujogja/kasus-kekerasan-di-dunia-pendidikan-akibat-kurangnya-komunikasi> diakses tanggal 12 Juli 2019).

Dari wacana diatas maka dapat disimpulkan perlunya komunikasi dalam dunia pendidikan agar tidak timbulnya kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Oleh karena itu, pentingnya pelatihan pengembangan kompetensi guna mengembangkan bakat guru dalam mendidik maupun mengajar di kelas.

Menjadi pendidik sudah kewajiban semua manusia untuk melakukannya. Misalnya didalam keluarga saja maka orang tua akan lebih focus mengarahkan anaknya pada tujuan orang tua tersebut. Pendidikan berkaitan dengan guru yang selalu dituntut untuk menjadi profesional dalam menjalankan tanggung jawabnya. Guru ideal mempunyai ciri-ciri dalam bertugas seperti mencintai diri sendiri sebagai guru, bersikap adil dengan peserta didiknya, bersikap sabar dan tenang, memiliki jiwa yang wibawa, memiliki sikap menyenangkan dan bahagia, dan mampu bekerja sama dengan sesama guru.

Beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan sebagai pendidik yang secara keseluruhan mampu memberi tugas untuk memberikan potensi kepada peserta didik. Orang tua juga disebut sebagai pendidik, karena mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka. Selain itu orang tua juga bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anak. Berhasil ataupun tidak seorang anak terbentuk melalui kesuksesan orang tua dalam mendidiknya.

Ada tiga tugas pendidik antara lain sebagai pengajar (instruktif). Pendidik mempunyai tugas yang sudah direncanakan untuk program pengajaran. Pendidik yang mempunyai tugas untuk memberikan penilaian setelah program terlaksana. Pendidik mempunyai tugas yang mengarahkan peserta didiknya untuk menuju kedewasaan

menjadi kepribadian yang lebih baik. Pendidikan juga memberikan tugas untuk mengarahkan peserta didiknya menjadi masyarakat yang mempunyai berbagai masalah yang saling berkaitan baik itu pengarahan, pengawasan, organisasi, pengontrolan dan partisipasi program yang telah dilaksanakan. Akan tetapi, setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda dalam menerima yang diajarkan oleh guru. Hal itu dikarenakan berbagai faktor salah satunya faktor genetic dari orang tua. Faktor tersebut tentu akan mempengaruhi anak dalam belajar. Terkait dengan faktor tersebut sudah tidak menjadi asing lagi dengan anak autis. Anak autis berbeda dengan anak pada umumnya. Anak tersebut mengalami gangguan pada perkembangannya.

Menurut Maulana dalam Puspitasari (2016:1062) Autis merupakan gangguan perkembangan yang dialami oleh anak dengan ditandai adanya gangguan dalam komunikasi, interaksi dan perilaku gejalanya dialami sebelum anak berusia tiga tahun. Menurut Sidqi (2018:85) terjadinya kelainan struktur sel otak yang disebabkan virus rubella, toxoplasma, herpes, jamur, pendarahan, keracunan makanan. faktor genetik (ada gen tertentu yang mengakibatkan kerusakan pada sistem limbic pusat emosional), faktor sensory interpretation errors.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti 30 Juni 2019, di Sekolah Anak Autis Anak Sholeh Baitul Quran Ngabar Siman Ponorogo anak autis yang cenderung tidak bisa diam, bersikap agresif, menanggapi secara kurang. Dengan adanya permasalahan yang dihadapi anak autis tersebut, sekolah dan guru dapat mengajarkan pembentukan kecerdasan emosional anak autis. Dengan bekal tersebut anak autis dapat mengontrol dirinya serta sadar betul akibat yang ditimbulkan darinya. Hal tersebut bisa diterapkan dalam kesehariannya, yaitu untuk melakukan hal-hal yang baik agar ia terbiasa melakukan kebiasaan baik. Anak autis memerlukan pengarahan untuk mengatur kebiasaannya. Bila hal ini dibiarkan saja melakukan apapun tanpa pengarahan akan berbahaya karena bisa saja menyakiti fisik. Kerusakan syaraf otak mereka yang terganggu maka mereka tidak bisa optimal dalam berfikir mana yang bermanfaat dan mana yang mencelakakan.

Seiringnya perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ini, beraneka macam teknologi yang baru dan system komunikasi juga sudah diciptakan untuk memudahkan dan mensejahterahkan didalam kehidupan manusia. Akan tetapi dengan hal itu sumber daya manusia yang ada dengan ketidak mampuan dan munculnya suatu hambatan-hambatan perkembangan yang diderita oleh suatu generasi penerus yang tidak dapat berperan serta dalam menikmati suatu kemajuan teknologi tersebut. Anak adalah generasi penerus orang tua dan generasi penerus bangsa yang nantinya akan menggantikan generasi-generasi tua, oleh karena itu maka disiapkan dan di didik sejak dini. Anak yang sholeh dan cerdas akan menjadi kebanggaan oleh orang tua dan bangsa. Tetapi kenyataannya tidak semua anak menjadi seperti yang kita inginkan. Banyak anak yang terlahir dalam kondisi tidak normal dari segi fisik, atau psikis. Dari hal tersebut merupakan suatu kewajiban kita untuk saling membantu mereka dengan cara melatih, mendidik, mengobati sehingga mereka juga dapat menjadi generasi yang cerdas, mandiri dan bertaqwa.

Gangguan anak autis mempunyai ciri khas dalam prilakunya, senang menyendiri dan bersikap dingin sejak kecil atau pada saat bayi, misalnya anak tidak memberikan respon (tersenyum dan sebagainya) serta tidak menaruh perhatian terhadap lingkungan sekitarnya dan tidak mau memperhatikan dan sedikit berbicara hanya mengerti kata yang disehari hari diucapkan tanpa ada kata yang jelas. Dan juga melakukan stimulasi diri dengan memukul-mukul badan atau gerakan yang aneh, terkadang terampil memanipulasi objek-objek namun sulit menangkap atau memahami makna. anak autis sangat tertarik dengan mengembangkan ikatan yang sangat kuat pada objek-objek yang tidak lazim, seperti batu-batuan, bola, parcel, sehingga jika barang disingkirkan atau permainannya di ubah, maka ia akan meraung-raung sampai situasi semula di kembalikan. Pelaksanaan komunikasi dalam proses belajar mengajar, Anak Autis di sekolah Baitul Quran Ngabar Siman Ponorogo. Bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya

menggunakan komunikasi bahasa tubuh, dan gerak. Karena anak autis cenderung lebih memahami dengan gerak bahasa tubuh yang dilakukan oleh guru. Anak autis hanya bisa menirukan apa yang dilakukan oleh guru. Jumlah penderita Autisme saat ini sudah merambah ke golongan menengah ke bawah, sehingga ada kesulitan permasalahan dana untuk menerapi mereka, mengingat biaya untuk terapi yang sangat mahal, disamping itu tempat terapi yang ada di Jawa Timur sangat langka dan hanya ada di kota-kota besar. Dari menyikapi hal itu di Desa Ngabar Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, membuka terapi pelatihan autisme dan anak-anak berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Autis dan ABK PAS Baitul Quran.

Perlunya komunikasi pendidikan untuk membantu menangani, mengurangi maupun meminimalisir anak autis dalam berkomunikasi untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Pola Komunikasi Pendidikan Pada Anak Autis Di Sekolah Anak Sholeh Baitul Quran Ngabar Siman Ponorogo.”

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul peneliti yang kemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah;

1. Bagaimana pelaksanaan komunikasi pendidikan anak autis di Sekolah Anak Sholeh Baitul Quran Ngabar Siman Ponorogo?
2. Bagaimana pola komunikasi pendidikan anak autis di Sekolah Anak Sholeh Baitul Quran Ngabar Siman Ponorogo?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk;

1. Untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi pendidikan anak autis di Sekolah Anak Sholeh Baitul Quran Ngabar Siman Ponorogo.
2. Untuk menciptakan pola komunikasi pendidikan anak autis di Sekolah Anak Sholeh Baitul Quran Ngabar Siman Ponorogo.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

- a. Meningkatkan kemampuan berfikir dan memahami pola komunikasi pendidikan anak autis di Sekolah Anak Sholeh Baitul Quran Ngabar Siman Ponorogo.
- b. Melatih penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan.

2. Bagi Prodi

- a. Sebagai bahan pengembangan ilmu dosen maupun mahasiswa mengenai pola komunikasi pendidikan.

3. Bagi Sekolah Anak Autis

- a. Agar Sekolah Anak Autis Baitul Quran Ngabar Siman Ponorogo dapat berinovasi dalam pengembangan pola komunikasi pendidikan anak autis.

4. Bagi Peneliti lain

- a. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian-penelitian lain.
- b. Sebagai bahan informasi para peneliti mengenai pola komunikasi pendidikan di Sekolah Anak Autis.